

## **ETNOPARENTING DENGAN BUDAYA KEARIFAN LOKAL MELEMANG SUKU BESEMAH KABUPATEN KAUR KOTA BENGGKULU**

**Novita Wulandari<sup>1</sup>✉, Aan Listiana<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Magister Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

<sup>2</sup> Program Studi Magister Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

<sup>1</sup>novitawulandari@upi.edu, <sup>2</sup>aanlistiana@upi.edu

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatar belakangi karena budaya melemang masih ada, peneliti ingin mengetahui etnoparenting seperti apa yang diterapkan oleh suku Besemah. Sehingga mungkin hal ini bisa juga diterapkan oleh budaya yang lain. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui etnoparenting dalam mengenalkan budaya melemang. Meode yang digunakan dalam penelitian ini *systematic review*. Metode ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana peneliti merangkum beberapa untuk menyajikan fakta yang lebih komprehensif dan berimbang. Penulis mengambil 20 artikel yang kemudian 7 artikel yang dianggap relevan dengan apa yang akan dibahas. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah *thematic analysis*, yaitu mengidentifikasi pola melalui data yang telah dikumpulkan. Dari hasil penelitian dan teori yang ada, dapat disimpulkan bahwa budaya kearifan lokal melemang masih sangat dikenal bahkan dari anak-anak kecil pada zaman sekarang. Hal ini dikarenakan orang tua memberikan parenting yang baik untuk anak-anak mereka. Penerapkan etnoparenting yang dilakukan oleh orang tua kepada anak yaitu melalui cerita, praktik langsung dan melibatkan anak dalam acara yang mengandung budaya melemang.

Kata Kunci: Etnoparenting, Melemang, Suku Besemah.

### **ABSTRACT**

The background of this research is because the Melemang culture still exists, the researcher wants to know what kind of etnoparenting is applied by the Besemah tribe. So maybe this can also be applied to other cultures. This article aims to find out etnoparenting in introducing Melemang culture. The method used in this research is a systematic review. This method uses a qualitative approach where the researcher summarizes several facts to present a more comprehensive and balanced. The author takes 20 articles and then 7 articles that are considered relevant to what will be discussed. The data analysis used in this research is thematic analysis, namely identifying patterns through the data that has been collected. From the results of research and existing theory, it can be concluded that the local wisdom culture of Melemang is still very well known even to young children today. This is because parents provide good parenting for their children. The implementation of etnoparenting is carried out by parents to children, namely through stories, direct practice, and involving children in events that contain a Melemang culture.

Keywords: Etnoparenting, Melemang, Suku Besemah.

### **PENDAHULUAN**

Secara astronomis, Kabupaten Kaur terletak antara 103o 4'8,76" – 103o46'50,12" Bujur Timur dan 4o15'8,21" – 4o55'27,77" Lintang Selatan. Wilayah kabupaten ini be-

rada paling selatan dari wilayah Provinsi Bengkulu, berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan dan Provinsi Lampung. Berdasarkan UU No.3 tahun 2003, secara administrasi adapun batas-batas wilayah Kabupaten Kaur yaitu: sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Selatan dan Kabupaten Lahang Provinsi Sumatera Selatan, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat Provinsi Lampung, sebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia dan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Muara Enim, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, dan Kota Pagar Alam Provinsi Sumatera Selatan. Sama seperti daerah lainnya, daerah Muara Enim, Sumatera Selatan yang terdiri dari Semendo, Enim, Lampung, Belide dan suku lainnya (Yani, 2019), memiliki budaya atau tradisi khas yang diwarisi dari nenek moyang dan masih dilestarikan hingga saat ini. Budaya yang diwariskan mulai dari persoalan sosial, seperti prosesi pernikahan, hingga perihal keagamaan, contohnya yaitu perayaan bulan muharram (Kesuma et al., 2021).

Setiap masyarakat (suku bangsa) memiliki makanan tradisional dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan warisan turun temurun dari leluhurnya untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bagi tubuhnya (Juniarti, 2021). Bagi bangsa Indonesia, nilai budaya luhur adalah nilai yang mencerminkan keluhuran budi pekerti, nilai dan perilaku pribadi, serta model kehidupan sosial masyarakat Indonesia (Diananda, 2021). Salah satu makanan tradisional yang cukup dikenal di Indonesia sejak dahulu adalah lemang. Lemang merupakan salah satu makanan tradisional yang cukup dikenal di Indonesia sejak dahulu. Lemang adalah sejenis makanan yang terbuat dari beras ketan (pulut) yang dicampur dengan air kelapa (santan) serta garam, yang kemudian dimasukkan kedalam bambu yang sudah berlapis daun pisang muda, selanjutnya dimasak pada perapian yang telah disiapkan (Kesuma et al., 2021). Lemang merupakan makanan tradisional khas masyarakat Melayu, terutama yang mendiami Pulau Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi, serta di Semenanjung Malaya (Malaysia), dan masih eksis ditengah masyarakat tersebut hingga sekarang (Juniarti, 2021).

Menurut tambo (dalam Maulana, 2021) makanan tradisional melelang ini pertama kali ditemukan oleh Syekh Burhanuddin. Syekh Burhanuddin yang rajin mengunjungi rumah-rumah warga dalam rangka mengikuti penyebaran agama islam dan menyediakan makanan selama kunjungan. Bangsa Indonesia terdiri dari beberapa suku bangsa. Masing-masing suku bangsa tersebut selain memiliki kesamaan perilaku secara umum yang dimiliki oleh semangat persatuan yang didukung oleh kesamaan sejarah. Hal ini memiliki ciri-ciri khusus yang menyatu dan menjadi bagian dari kehidupan dan budaya bangsa Indonesia dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Sehingga ini akan menjadi bekal untuk generasi muda (Diananda, 2021).

Melalui pola asuh, orang tua dapat mengenalkan budaya kepada anak-anak mereka. Pola asuh adalah interaksi antara orang tua dan anak dalam tindakan pengasuhan yang meliputi menjaga, membesarkan, mengasuh, mendidik, memimpin, membimbing, dan mengatur dengan penuh kasih sayang (Suratman, 2021). Dalam pengasuhan, umumnya anak dibesarkan oleh orang tuanya. Oleh karena itu orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan anak. keluarga merupakan unit terpenting dalam masyarakat dan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak. selain itu, pola

asuh yang dimiliki keluarga dapat menentukan keberhasilan dalam pengasuhan (Andriani & Rachmawati, 2022).

Pola pengasuhan atau etnoparenting merupakan kegiatan pemberian pendidikan dengan berlandaskan pada budaya setempat ataupun etnis tertentu dalam suatu masyarakat (Rachmawati, 2021). Pada setiap daerah bahkan setiap kelompok masyarakat, terdapat pola pengasuhan yang khas, bahkan terlaksanakan dengan berdasar pada kearifan lokal setempat. Tidak dipungkiri, bahwa suatu keyakinan, pengetahuan, dan kebudayaan pada suatu pengasuhan akan dilakukan oleh para orang tua pada suatu daerah tertentu (Prawening & Aprida, 2021).

Istilah etnoparenting di Indonesia mulai muncul pada tahun 2019. Adanya etnoparenting sebagai model pengembangan pada riset mengenai parenting lokal di Indonesia (Rachmawati, 2017; Rachmawati, Listiana, & Rudiyanto, 2018; Rachmawati & Gustiana, 2019). Adanya etnoparenting terdapat model rumusan di dalamnya berupa sistem nilai serta pengasuhan anak dengan berdasar pada tujuh elemen budaya suatu wilayah, diantaranya terdapat kepercayaan, tata nilai, sudut pandang orang tua, kultur, kebiasaan, pengalaman, dan, pola hidup.

Dalam artikel ini akan dijelaskan bagaimana keterkaitan antara etnoparenting dan budaya kearifan lokal melemang di suku Besemah Kabupaten Kaur Kota Bengkulu. Analisis ini dilakukan karena banyaknya budaya yang hampir hilang, seperti: rumah adat, pantawan/mangka luae, kuntau, tabuhan, betembang/beringit dan lain sebagainya. Oleh karena itu, maka dirasa perlu mengkaji tentang budaya kearifan lokal melemang. Hal ini diperkuat oleh penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang kearifan lokal melemang.

## **METODOLOGI**

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian dalam *Systematic review*. Metode penelitian *systematic review* merupakan penelitian untuk melakukan identifikasi, evaluasi dan interpretasi terhadap semua penelitian yang relevan terkait pertanyaan penelitian, topik ataupun fenomena. Pencarian data yang akan digunakan dalam penelitian ini mulai dari bulan November 2022 dengan mencari artikel berbahasa Inggris dan Indonesia yang dapat diunduh dalam versi lengkap melalui *Google Scholar*. Pencarian dilakukan dengan mengumpulkan istilah-istilah untuk memudahkan dalam pencarian. Kata kunci yang digunakan dalam mencari artikel penelitian yang relevan adalah “parenting”, “budaya melemang suku besemah”, dan “data kabupaten kaur 2022”.

Batasan data yang diambil untuk penelitian ini yaitu tidak lebih dari 10 tahun terakhir. Artikel yang diambil sesuai dengan topik yang relevan dengan permasalahan yang akan dibahas. Setelah menemukan artikel yang memenuhi kriteria terdapat 20 jurnal yang kemudian diseleksi dan didapatkan 7 artikel yang dianggap sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian. Selanjutnya artikel yang terpilih akan disajikan untuk dianalisis dan dibahas dalam artikel. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah *thematic analysis*, yaitu mengidentifikasi pola melalui data yang telah dikumpulkan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil *review* sistematis yang dilakukan terhadap 20 jurnal yang kemudian diseleksi, didapatkan 7 jurnal yang dianggap sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian:

Tabel: 1 Hasil *Review* Sistematis

Judul Penulisan (Nama Penulis, Tahun)	Tempat	Jumlah Subjek (n)	Desain Penelitian	Instrumen Penelitian	Hasil Penelitian
Kearifan Lokal Masyarakat Di Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu  (Undri, N. F. N. 2017)	Masyarakat pedesaan di kabupaten kaur propinsi bengkulu.	3 orang	Penelitian Sejarah	1) Studi Kepustakaan 2) Studi Lapangan	Hasil penelitian diperoleh yakni masyarakat di Kabupaten Kaur Propinsi Bengkulu memiliki kearifan lokal dalam bidang pertanian yang disebut repung. Masyarakat menyediakan lahan di setiap marga untuk ditanami dengan tanaman pangan yang disebut repung. Bentuk kearifan lokal masyarakat di Kabupaten Kaur dapat dibagi dalam bentuk pertama, kearifan lokal dalam pertanian. Kedua, kearifan lokal dalam pengelolaan hutan. Pengaruh kearifan lokal terhadap kehidupan masyarakat pada lingkungan hidup masyarakat di Kaur, pengaruhnya dapat dibagi dua yakni positif dan nanti akan terjaganya kelestarian lingkungan hidup dan negatif, yakni terjadinya kerusakan lingkungan bagi masyarakat Kaur itu sendiri.

Kearifan Lokal Makanan Tradisional: Tinjauan Etnis Dan Fungsinya Dalam Masyarakat Suku Pasmah Di Kaur (Juniartri, D. 2021)	Masyarakat Kabupaten Kaur	3 Orang	Metode Penelitian Kualitatif	1)Studi kepustakaan 2)Wawancara 3)Pengamatan	Kearifan Lokal dalam sistem sosial tercermin dalam keadaan masyarakat yang aman, terpeliharanya kehidupan yang akrab dan penuh gotong royong. Makan bukan hanya soal makan tetapi proses di balik itu, yaitu bagaimana menjadikan makan sebagai cita rasa warisan budaya. Makanan tradisional merupakan wujud budaya yang berciri kedaerahan, spasifik, beraneka macam dan jenis yang mencerminkan potensi alam daerah masing-masing. kebudayaan ini sebuah tardisi yang turun temurun menjadi makanan tradisional, khususnya makanan leman, bipang, dan buak yang menjadi makana yang sampai saat ini masih exsis. Di kaur makanan tersebut menjadi kearifan lokal karena makan tersebut menjadi ciri khas makanan suku pasemah. Fungsi makanan tradisional di masyarakat suku pasemah di antaranya dapat dilihat dari menjalin ikatan sosial, kerukunan antar warga, mempererat persaudaraan, termasuk untuk penanaman nilai-nilai spiritual dengan kata lain bahwa makanan tradisional memiliki fungsi sebagai fungsi sosial, fungsi keagamaan, dan sebagai fungsi simbolik.
--	---------------------------	---------	------------------------------	--	---

Makna Simbol Malam Nujuh Likur Sebagai Media Komunikasi Tradisional Pada Masyarakat Semende Di Kecamatan Muara Sahung, Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu (Pinusi, R. 2021)	Desa Ulak Bandung Kecamatan Muara Sahung Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu.	7 Orang	Metode Penelitian Kualitatif	1) Wawancara 2) Observasi 3) Dokumentasi	<ol style="list-style-type: none"><li>Prosesi Tradisi malam Nujuh Likur ini media yang digunakan untuk prosesi yakni Tempurung kelapa sebanyak 27 buah sesuai dengan malam 27 Ramadhan, tiang kayu sebagai media penopang susunan tempurung , dan damar, yakni alat pembakar yang digunakan nenek moyang terdahulu sebelum mengenal minyak tanah dan korek api.</li><li>Makna Simbol Tradisi Malam Nujuh Likur terdiri dari 27 tempurung kelapa, Getah damar, pancang kayu dan Lemang.</li></ol>
Empati dalam Tradisi Membakar “Tunam” dan “Melemang” saat Malam Nujuh Likur pada Masyarakat Kabupaten Kaur (Badriyah, L. 2020)	Desa tanjung iman kecamatan kaur tengah kabupaten kaur	3 Orang	Penelitian Penelitian Kualitatif	1) Observasi 2) Wawancara 3) Dokumentasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi membakar tunam dan melelang memicu munculnya ingatan-ingatan masa lalu serta perasaan-perasaan yang melibatkan emosi yang mendalam (pada usia 40 ke atas). Adapun perasaan yang muncul antara lain perasaan senang, semangat, sedih dan kebanggaan diri/ harga diri (self esteem). Adapun pada sampel siswa yang berusia 15 tahun (remaja), secara istilah mereka tidak mengetahui apa sebenarnya tunam akan tetapi ketika peneliti mendeskripsikan bentuknya (simbolik), ekspresi yang muncul adalah seperti mendapatkan pengetahuan baru yang belum pernah diketahui sebelumnya.

Analisis Disparitas Simbolik Budaya Melemang (Studi Kasus Muara Enim, Sumatera Selatan, Dan Kaur, Bengkulu) (Kesuma, D. P., & Tobing, E. A. 2021)	SMA Sumatera Selatan	50 Peserta	Metode Penelitian Kualitatif	1) Metode Pendekatan Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi melemang di Muara Enim berkontribusi penuh terhadap prosesi perayaan tahun baru Islam disamping makna pada kebudayaan dan sosial, sedangkan tradisi melemang di daerah Bengkulu sangat bermakna pada prosesi pernikahan disamping keagamaan dan kebudayaan, serta keaslian dari tradisinya masih terjaga dengan baik.
Makna Filosofis Perkawinan Suku Besemah Dengan Tradisi Lemang dalam Upacara Adat Pernikahan Di Padang Guci Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu (Wahyudi, R. 2021)	Padang Guci Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu	7 Orang	Penelitian Kualitatif Deskriptif	1) Observasi 2) Wawancara 3) Dokumentasi	Hasil peneliti menunjukan bahwa makna filosofis lelang dalam perkawinan suku Besemah lelang menggunakan beras ketan yang sifatnya Menyatu (lengket) artinya agar kedua penganten membangun rumah tangga yang saling menyatukan (saling melengketkan) dan saling melengketkan hingga sulit untuk dipisahkan filosofi beras padi pulut yang berkualitas sebagaimana mencari pasangan hidup yang berkualitas dan baik diselimuti dengan agama dan iman yang kuat agar tidak mudah rapuh menjalani hidup dalam membangun rumah tangga.

Fungsi Lemang Dalam Upacara Perkawinan Suku Besemah Di Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu (Refisrul. 2019)	Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu	Beberapa Toko masyarakat	Metode Penelitian Kualitatif	1) Studi kepustakaan 2) Wawancara 3) Observasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa lemag pada suku Besemah di Kabupaten Kaur menjadi unsur penting bagi keabsahan sebuah perkawinan. Lemang merupakan bawaan wajib pihak laki-laki (lanang) kepada pihak perempuan (gadis) dalam upacara perkawinan masyarakat Besemah.
--	----------------------------------	--------------------------	------------------------------	--	---

Berdasarkan hasil dari Review artikel yang dilakukan, dapat diketahui bahwa kearifan lokal melewang suku besemah di Kabupaten Kaur Kota Bengkulu masih dikenal dari anak-anak kecil dizaman sekarang. Hal ini direnakan orang tua mereka masih memperkenalkan budaya melewang tersebut. Keberhasilan mengenalkan kebudayaan lokal ditentukan oleh banyak faktor diantaranya parenting, kebiasaan, budaya, lingkungan masyarakat dan lain sebagainya. Diantara faktor tersebut, parenting memiliki posisi yang penting dalam rangka mewujudkan pengenalan budaya kearifan lokal melewang.

Parenting dan budaya kearifan lokal memegang peranan penting bagi anak-anak yang ada disuku besemah. Dengan pemberian parenting yang baik anak-anak disuku besemah mengenal budaya kearifan lokal. Parenting adalah proses interaksi berlanjutan antara orang tua dan anak-anak mereka yang meliputi: memberikan makan, memberikan petunjuk, dan melindungi anak-anak mereka. Orang tua adalah pihak yang paling bertanggung jawab dalam mengasahi dan memperhatikan anak-anak serta menolong mereka.

Parenting juga merupakan suatu proses membesarkan dan mendukung perkembangan fisik dan mental yang juga meliputi emosional, sosial, spiritual dan intelektual anak dari bayi hingga dewasa. Tujuan parenting untuk menghasilkan generasi muda atau anak-anak yang cerdas, bukan hanya cerdas intelektual tetapi juga cerdas emosional dan spiritual. Gaya pengasuhan anak memiliki peranan penting, anak yang mendapatkan pengasuhan yang baik, biasanya memiliki budi pekerti dan sopan santun yang baik.

Dalam proses parenting, gaya orang tua dalam mengasuh anak memiliki banyak perbedaan. Gaya pengasuhan anak akan terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga sikap dan perilaku anak merupakan hasil dari sistem pengasuhan yang diterapkan orang tua. Tingkat kesejahteraan, budaya orang tua, dan lingkungan sangat mempengaruhi metode pengasuhan yang digunakan orang tua. Parenting adalah upaya pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia dalam keluarga dan lingkungan berupa kegiatan belajar mandiri.

Oleh karena itu, melalui program parenting sebagai wadah komunikasi antara orang tua. Selain untuk memberikan sosialisasi terhadap program-program yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan. Secara umum tujuan dari program parenting adalah mengajak orang tua untuk bersama-sama memberikan yang terbaik untuk anak-anak mereka. Sedangkan secara khusus tujuan pengembangan program parenting adalah



meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam melaksanakan perawatan, pengasuhan dan pendidikan anak didalam keluarga sendiri dengan satu landasan dasar-dasar karakter yang baik.

Dari hasil penelitian dan teori yang ada dapat disimpulkan bahwa budaya kearifan lokal melewang masih sangat dikenal bahkan dari anak-anak kecil pada zaman sekarang. Hal ini dikarenakan orang tua memberikan parenting yang baik untuk anak-anak mereka. Adapun contoh etnoparenting yang diajarkan oleh orang tua yaitu melalui cerita dan praktik langsung. Selain itu juga anak dilibatkan dalam melibatkan anak dalam acara yang mengandung budaya melewang. Misalnya acara pernikahan, maulid nabi, menyambut tamu, bulan puasa (Ramadhan), lebaran, panen padi, menyambut tamu dan lainnya.



Gambar: 1 Makanan tradisional lemang

Gambar diatas menunjukkan makanan tradisional yang masih bertahan di masyarakat Kaur untuk acara-acara khusus. Makanan ini dikatakan tradisional karena masih dipertahankan dari zaman nenek moyang sampai sekarang dengan kearifan lokal.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian yaitu didalam masyarakat, lemang menjadi masakan (kuliner) khas di Kabupaten Kaur. Lemang menjadi kebanggaan masyarakat setempat sebagai warisan nenek moyang (Puyang). Lemang adalah sejenis makanan yang terbuat dari beras ketan (pulut) yang dicampur dengan air kelapa (santan) serta garam, yang kemudian dimasukkan kedalam bambu yang sudah berlapis daun pisang muda, selanjutnya dimasak pada perapian yang telah disiapkan. Dari hasil penelitian dan teori yang ada dapat disimpulkan bahwa budaya kearifan lokal melewang masih sangat dikenal bahkan dari anak-anak kecil pada zaman sekarang. Hal ini dikarenakan orang tua memberikan parenting yang baik untuk anak-anak mereka. Adapun contoh etnoparenting yang diajarkan oleh orang tua yaitu melalui cerita dan praktik langsung. Selain itu juga anak dilibatkan dalam melibatkan anak dalam acara yang mengandung budaya melewang, misalnya acara pernikahan, maulid nabi, menyambut tamu, bulan puasa (Ramadhan), lebaran, panen padi, menyambut tamu dan lainnya. Melalui parenting atau pengasuhan, orang tua mengenalkan bagaimana kebudayaan yang ada sehingga anak-anak mereka tidak melupakan ciri khas yang ada.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Andriani, F., & Rachmawati, Y. (2022). Etnoparenting: Pengasuhan Orang Tua Perkawinan Multi Etnis. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4669–4680. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2436>
- Badan Pusat Statistik. (2022). Kaur dalam Angka Tahun 2022. Kaur : Badan Pusat Statistik Kabupaten Kaur Propinsi Bengkulu.
- Badriyah, L. (2020). Empati dalam Tradisi Membakar “Tunam” dan “Melemang” saat Malam Nujuh Likur pada Masyarakat Kabupaten Kaur. *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 5(1), 51-70.
- Diananda, A. (2021). Pola Asuh Suku Jawa: Dahulu Dan Sekarang Serta Pengaruhnya Terhadap Pola Pikir Dan Perilaku Anak. *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, 5 (November), 138.
- Juniarti, D. (2022). Kearifan Lokal Makanan Tradisional: Tinjauan Etnis Dan Fungsinya Dalam Masyarakat Suku Pasmah di Kaur. *Bakaba: Jurnal Sejarah, Kebudayaan dan Kependidikan*, 9(2), 44-53.
- Kesuma, D. P., & Tobing, E. A. (2021). ANALISIS DISPARITAS SIMBOLIK BUDAYA MELEMANG (STUDI KASUS MUARA ENIM, SUMATERA SELATAN, DAN KAUR, BENGKULU). *PENDAR: Jurnal Pengajaran dan Riset*, 1(2), 29-37.
- Maulana, A. (2021). Tradisi Balamang dalam masyarakat Suku Aneuk Jame di Kluet Selatan, Darussalam-Banda Aceh, Universitas islam negeri ar-raniry Darussalam-Banda Aceh.
- Rachmawati, Y. (2017). An Ethnography Study on Parenting Tradition in Sundanese Culture in West Java-Indonesia. Hualien-Taiwan: National Dong Hwa University Unpublished.
- Rachmawati, Listiana, & Rudiyanto. (2018). Indigenous Parenting Masyarakat Bali. Studi Kearifan Lokal Masyarakat Bali dalam Bidang Pengasuhan Anak. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rachmawati, & Gustiana. (2019). Indigenous Parenting Masyarakat Dayak. Studi Kearifan Lokal Masyarakat Dayak dalam Bidang Pengasuhan Anak. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rachmawati, Y. (2021). Pengembangan Model Etnoparenting Indonesia pada Pengasuhan Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1150–1162. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.706>
- Refisrul, N. F. N. (2019). Fungsi Lemang dalam Upacara Perkawinan Suku Besemah di Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. *Jurnal penelitian sejarah dan budaya*, 5(2), 235-256.
- Suratman, B. (2021, December). Etnoparenting Di Masa Sekarang: Menggali Model Pengasuhan Tradisional Etnis Melayu Sambas. In *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)* (Vol. 5, pp. 12-25).
- Pemerintah RI. (2003). Undang-undang RI No. 3 Tahun 2003 Tentang Pembentukan Kabupaten Muko-Muko, Kabupaten Seluma, Dan Kabupaten Kaur Di Provinsi Bengkulu. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.

- Undri, N. F. N. (2017). Kearifan Lokal Masyarakat di Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 3(02), 797-823.
- Pinusi, R. (2021). Makna Simbol Malam Nujuh Likur Sebagai Media Komunikasi Tradisional Pada Masyarakat Semende di Kecamatan Muara Sahung, Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu (Doctoral dissertation, IAIN Bengkulu).
- Prawening, C., & Aprida, A. L. M. (2021, December). Etno Parenting Dalam Tradisi Keluarga: Studi Kasus Keluarga Samsul Hidayat. In *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)* (Vol. 5, pp. 32-39).
- Wahyudi, R. (2021). Makna Filosofis Perkawinan Suku Besemah Dengan Tradisi Lemang Dalam Upacara Adat Pernikahan Di Padang Guci Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno).
- Yani, Z. (2019). Nilai-Nilai Budaya dan Agama dalam Tradisi Melemang di Desa Karang Raja dan Desa Kepur, Muara Enim, Sumatera Selatan. *Jurnal Multikultural & Multikultural*.(15):313-324.